BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Ilmu Allah dalam Al-Qur'an adalah kebenaran mutlak dan satu-satunya sumber ilmu. Berbeda dengannya, kebenaran ilmu sosial bersifat relatif karena manusia sering melanggar ketetapan Allah (sunnatullah), sehingga perlu diuji terus-menerus. Sementara itu, ilmu alam berkembang lebih pesat karena alam selalu patuh pada sunnatullah, membuat kebenarannya lebih mudah dibuktikan.¹

Islam hadir sebagai solusi untuk menyelesaikan segala problematika yang ada di bumi, sebab dengan islam dan keimanan manusia akan menjunjung tinggi kebenaran. Dan Pesantren hadir sebagai miniatur negara untuk membentuk pemimpin yang tangguh dan pemerintahan serta masyarakat yang madani, Sehingga diharapkan dari pesantrenlah inisiatif untuk kebangkitan Islam yang tidak tertandingi akan terwujud. Hal ini selaras dengan perkataan Prof. Drs. K.H. Ahmad Syafi'i Ma'arif, M.A., Ph.D Iman yang kuat mendorong kita untuk berani memperjuangkan kebaikan dan melawan keburukan, karena Al-Qur'an mengajarkan bahwa perbaikan dan kemajuan umat bergantung pada inisiatif yang cerdas²”.

¹ A. M. Saefuddin dan Yudhi Ardhi, *Integrasi Ilmu dan Islam*, 1 ed. (Jakarta: Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, 2022), 218.

² Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Krisis Arab dan Masa Depan Dunia Islam*, 1 ed. (Bandung: Penerbit Bunyan, 2018), 190–91.

Menurut UU Pesantren No. 18 Tahun 2019, Pendidikan Pesantren adalah pendidikan yang diselenggarakan di dalam lingkungan pesantren, dengan kurikulum khas yang berbasis pada Kitab Kuning atau Dirasah Islamiah (studi keislaman) dan menggunakan pola pendidikan Mu'allimin.³

Peran guru pesantren sangat krusial dalam membentuk karakter, ilmu, dan keterampilan santri. Tanggung jawab mereka tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik akhlak dan membimbing santri selama 24 jam. Oleh karena itu, kepuasan kerja mereka menjadi kunci keberhasilan pendidikan; guru yang puas akan lebih berkinerja, berkomitmen pada pesantren, dan mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif.

Sistem penjaminan mutu pesantren, menurut Pasal 26 ayat 3, fokus pada tiga aspek utama: peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), penguatan manajemen, serta peningkatan sarana dan prasarana.⁴

Perda Pesantren Kota Bekasi No. 05 Tahun 2022, yang disahkan oleh Plt Wali Kota Tri Adhianto, bertujuan untuk menciptakan kesetaraan antara pesantren dan sekolah umum. Menurutny, Perda ini menetapkan aturan yang jelas mengenai hak dan kewajiban pesantren. Sebagai wujud akuntabilitas, Perda ini juga

³ Helmiyah Helmiyah, Nyayu Khodijah, dan Ermis Suryana, "Konsep Pola Pendidikan Muallimin yang Tertuang pada Undang-Undang RI Nomor 18 Tahun 2019," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 7 (2022), <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.689>.

⁴ Ahmad Zarkasyi, "Quality Assurance Cadre of Assisted Teachers at Miftahul Ulum Lumajang Islamic Boarding School," *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 2, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i1.46>.

mewajibkan pengurus untuk membukukan dana fasilitasi yang diterima dan melaporkannya secara berkala kepada Wali Kota⁵.

Dengan adanya perda tentang memfasilitasi pesantren, hal ini menjadi landasan hukum bahwa pesantren di dukung oleh pemerintah kota dan diharapkan pesantren bisa lebih unggul, serta lingkungan pesantren lebih, kepuasan kerja dan loyalitas guru dapat meningkat dengan adanya dukungan berupa fasilitas dan legitimasi secara hukum untuk pesantren.

Kepuasan kerja guru bagi guru pesantren mayoritas diantara mereka berfokus kepada hal *ukhrawi* yakni bertambahnya keberkahan hidup berupa lingkungan yang agamis, menjunjung tinggi nilai islam, dekat dan mendapatkan bimbingan dari Kyai dan sesama guru pesantren, budaya kerja yang islami berupa peringatan dengan *dalil islami* serta menekankan sistem untuk bisa menjadi suri tauladan yang baik, sehingga pribadi seorang guru pesantren unggul dari segi kecintaan terhadap ilmu dan pemahaman serta praktik agama serta guru pesantren tidak dilarang untuk mengembangkan diri dan karirnya bersama pesantren.

Permasalahan tentang upah guru pesantren yang mayoritas minimpun, turut diperhatikan pemerintah walaupun tidak terkhusus ke guru pesantren, sebab pesantren seperti yang berbasis modern, memiliki lembaga madrasah untuk diakui jenjang karirnya dan mendapatkan tunjangan di data Kementerian Agama. Dirjen Pendidikan Islam Suyitno menambahkan bahwa ada 243.669 guru RA dan

⁵ Abdullah M Surjaya, "Calon Wali Kota Bekasi Tri Adhianto Kembangkan Fasilitas Ponpes," SINDOnews.com, 2024, <https://daerah.sindonews.com/read/1468999/171/calon-wali-kota-bekasi-tri-adhianto-kembangkan-fasilitas-ponpes-1728295813>.

madrasah swasta non sertifikasi yang akan mendapatkan tunjangan insentif. "Pada tahap pertama, anggaran yang akan disalurkan mencapai Rp365.503.500.000," tegas mantan Kepala Badan Moderasi Beragama dan Pengembangan SDM ini⁶.

Secara *value* ke-dunia-an pun guru pesantren mendapatkan pembiasaan dalam hal peningkatan segi mentalitas, pola pikir, kemandirian serta ketangguhan, Sebab dengan pengalaman menjadi guru pesantren yang memiliki amanat untuk menemani, membimbing dan memimpin serta mengawasi santri. Guru pesantren terbentuk untuk memiliki jiwa *leadership* yang mumpuni, terlebih adanya organisasi kepengurusan pesantren yang di isi oleh para siswa kelas tertinggi yang diamanatkan tugas untuk *me-manage* adik kelasnya agar mengikuti program dan disiplin yang ada, kemudian diatas pengurus ada para dewan *asatiz* atau guru pesantren yang memiliki tanggung jawab terhadap pengurus, adapun di atas guru pesantren ada kyai yang mengurus para dewan *asatiz*. Dengan keterlibatan guru pesantren di organisasi pesantren, menandakan bahwa kekuasaan guru pesantren bagaikan menteri bagi presiden disebuah negara, sehingga pengakuan secara organisasi membuat guru pesantren merasakan kepuasan kerja yang belum tentu ada ditempat selain pesantren. Sehingga dari pengalaman tersebut yang bahkan dilakukan sampai berpuluh-puluh tahun untuk mengabdikan, membuat para guru pesantren bisa menjadi pemimpin dimasyarakat baik non formal maupun formal.

⁶ M Rusydi Sani, "Tunjangan Insentif Guru Bukan ASN pada RA dan Madrasah Cair Juni 2025," <https://kemenag.go.id/>, 2025, <https://kemenag.go.id/nasional/tunjangan-insentif-guru-bukan-asn-pada-ra-dan-madrasah-cair-juni-2025-yWKjp>.

Kemudian berdasarkan wawancara dengan ketua Forum Komunikasi Pondok Pesantren se-Kota Bekasi K.H Isma'il Anwar, S.Ag pada tanggal 29 Desember 2024 peneliti menanyakan apa yang membuat guru pesantren betah dan bertahan lama dipesantren dan kepuasan kerja seperti apa yang mereka tanamkan didalam diri? beliau mengutarakan “Loyalitas guru pesantren itu memiliki kekhasan (keunikan) karena mengutamakan *Ruhul jihad* (Semangat memperjuangkan Agama Islam) sehingga banyak guru pesantren yang bertahan lama untuk mengabdikan dan mengajar, dengan *Ruhul jihad* timbullah keberkahan, ya walaupun gaji sebulan bisa habis dalam hitungan hari, buktinya banyak keberkahan dan keberhasilan yang bisa dan telah mereka raih, karena rezeki tidak hanya dari aspek gaji. Berbeda dengan guru yang mengharapkan UMR ditempat tertentu, ketika ekpektasi terhadap upah tidak sesuai, maka loyalitas mereka akan minim, berbeda dengan guru dipesantren dan guru dimanapun jika orientasinya adalah *ruhul jihad* menjadi pejuang dan pewaris ilmunya Nabi Muhammad SAW, maka loyalitas mereka tidak bisa diragukan lagi, dengan loyalitas yang tinggi dan tidak memandang materi maka perkembangan individu secara kualitas akan terus meningkat.”

Berdasarkan data wawancara kepuasan guru pesantren berasal dari *ruhul jihad* yang terpatri dalam hati sehingga dapat membentuk Loyalitas yang kuat dan terbentuknya lingkungan kerja yang saling menguatkan satu sama lain. Selain lingkungan kerja, loyalitas guru terhadap lembaga juga memainkan peran penting dalam menentukan tingkat kepuasan kerja mereka.

Kepuasan kerja dan loyalitas kerja guru pesantren dibentuk oleh prinsip yang kuat, sehingga tidak mudah tergoda untuk melakukan sesuatu yang bisa menjerumuskan diri dalam keburukan, dikarenakan bimbingan para guru dan Kyai yang tertanam didalam hati mereka untuk memiliki prinsip membantu orang lain dan memperjuangkan agama Allah, yakni membantu orang lain agar paham ilmu agama dan menegakkan agama islam sebagai bentuk taat muslim yang baik, dengan adanya prinsip ini, para murid yang memiliki kemampuan ekonomi rendah masih dapat kesempatan untuk mempelajari ilmu agama, sehingga pesantren bisa menjadi solusi untuk pendidikan berkualitas yang dapat dijangkau semua kalangan, namun tanpa *ruhul jihad* (semangat berjuang karena Allah) yang dimiliki oleh para guru terlebih guru pesantren, maka ilmu agama dan ilmu umum yang lainnya tidak bisa diakses dan dinikmati oleh semua kalangan.

Terkait sebab para guru pesantren memiliki rasa cinta terhadap pesantren dan agama yang menjadikan hal tersebut kepuasan kerja secara batin didalam diri serta membentuk kepribadian untuk memiliki loyalitas yang tinggi dan lingkungan kerjapun menjadi aman dan nyaman untuk melakukan segala aktifitas yang diperlukan.

Hal tersebut dikuatkan oleh wawancara yang peneliti lakukan pada hari Jum'at 14 februari 2025 kepada salah satu pengajar di Pesantren Al Hidayah Al Mumtazah kelurahan Jatiluhur kecamatan Jatiasih yang bernama *Ustazd* Ahmad Ma'ruf beliau mengutarakan "Tujuan mengajar di Pesantren yang pertama Mencari Ridho Allah dan Mengamalkan Ilmu sesuai dengan sabda Nabi (*sebaik-baiknya*

orang yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya). Pengabdian di Pesantren Kurang lebih sudah 10 Tahunan, dan awal mula mengajar ketika Lulus dari Pesantren Tersebut kemudian Pimpinan Pesantren meminta kami alumninya untuk membantu mengembangkan Pesantren dengan mengabdikan dan mengajar di Pesantren (Pesantren Al Hidayah Al Mumtazah). Loyalitas dan Kepuasan kami sebagai *Muallim* (Pengajar) yang mengabdikan diri di Pesantren tidak lain ialah Kepedulian Pimpinan dan Pengasuh Pesantren terhadap Guru-guru. Strategi yang dilakukan Pimpinan dan Pengasuh Pesantren agar terbentuknya kepuasan guru terlebih lagi guru yang sudah berkeluarga maka Pimpinan membuat tempat tinggal atau rumah , dan guru-guru yang belum berkeluarga pun diberikan tempat tinggal yang juga sebagai sarana membantu memberikan kepuasan dan beberapa reward atau Penghargaan kepada guru-guru teladan sebagai pemicu semangat guru-guru". Serta karena loyalitas yang tinggi dari para guru, pimpinan pesantren tidak segan untuk memfasilitasi kehidupan para *asatizd* dalam berbagai aspek dan *Ustazd* ma'ruf ini adalah salah satu *Ustazd* yang mendapatkan beasiswa S1 untuk kuliah dan sekarang sedang melanjutkan pendidikan S2 dengan biaya sendiri.

Ikatan emosional guru pesantren tidak hanya pada aspek bersama rekan kerja, namun juga terhadap pesantren yang ditempati, karena guru pesantren mayoritas adalah lulusan pesantren, walaupun guru pesantren mengajar di pesantren lain, namun suasana yang ada di pesantren memiliki kenangan tersendiri dikarenakan pesantren adalah tempat belajar para guru pesantren di masa lalu, yang mana tinggal dari kanak-kanan ataupun remaja hingga bertumbuh dewasa, dengan begitu ikatan

emosional guru pesantren menganggap pesantren adalah sebagai ibu ke dua yang membesarkan dirinya hingga dewasa.

Pesantren di percaya oleh mayoritas muslim masyarakat Indonesia sebagai benteng Islam dan benteng untuk keluarga serta Negara, dalam mempertahankan dan meningkatkan religiusitas serta menjaga keselamatan anak dari pergaulan bebas. Serta Pesantren memiliki peran kekeluargaan. Peran Keluarga memiliki 7 fungsi : fungsi biologis, fungsi edukatif, fungsi religius, fungsi protektif, fungsi sosial, fungsi rekreatif dan fungsi ekonomi⁷. Pesantren menjalankan 6 fungsi tersebut kecuali fungsi biologis, bahkan beberapa pesantren menerapkan unsur rekreasi dan program *entrepreneur*, untuk di Kota Bekasi contoh Pesantren *entrepreneur* adalah Pesantren Tahfiz Nurul Hikmah Mustika Jaya, yang mengelola pupuk untuk diperjual belikan.

Pada hari Sabtu 8 Maret 2025, Wali murid atau wali santri dipesantren Al Hidayah Nurul Ummah mengutarakan pendapatnya tentang guru pesantren yang merupakan tempat anaknya belajar. Ibu Anisah Orangtua dari Ahmad Fadlil Munawwar mengungkapkan “Mereka luar biasa. Tidak hanya mengajar, tapi juga membimbing santri dalam kehidupan sehari-hari. Rasanya seperti orang tua kedua bagi anak-anak. Saya melihat mereka mengajar dengan semangat dan sabar, meskipun tantangannya besar. Mereka bukan sekadar bekerja, tapi benar-benar mengabdikan.”

⁷ DITJEN BIMAS ISLAM KEMENAG RI, *Fondasi Keluarga Sakinah* (Jakarta: CV Puri Artha Printing, 2023), 36–38.

Kemudian menurut wali murid lainnya yaitu Ibu Ani Purnamasari Orang Tua dari Karim Maulana Kamil di pesantren yang sama “Alhamdulillah semenjak anak saya berada di pesantren banyak sekali perubahan yg terjadi di banding ketika berada di rumah terutama perubahan karakter nya sekarang menjadi lebih sopan, lebih menurut di nasehati nya dan yang paling penting ibadah sholat nya lebih tepat waktu, pokok nya saya sangat bersyukur anak saya bisa di pesantren kan. Peran guru-guru di pesantren sangat penting karena mereka mengajarkan putra putri kami dengan baik dan perhatian yang luar biasa. Ya mereka terlihat loyal, kesetiaan mereka dalam mengajar di ponpes adalah sikap humble dari ketua umum yayasan beliau memperlakukan para guru sebagai keluarga tidak seperti atasan dan bawahan sehingga para guru di sana merasa sepenuhnya memiliki yayasan itu bagian dari mereka. Saya puas dengan cara guru-guru mendidik anak-anak, Kebiasaan karim yang terjadi setelah mondok menjadi lebih rajin baik rajin dalam menjaga kebersihan dan kerapihan rumah seperti mengepel lantai dan rajin dalam beribadah terutama sholat 5 waktu. Dulu sebelum mondok ketika waktu sholat masuk kami harus menyuruh nya dulu sekarang tidak lagi ketika *adzan* berkumandang dia langsung wudhu dan bergegas sholat. Sedikit saran untuk para guru yaitu mohon orang tua di infokan ketika anak anak mereka ada yang sakit sehingga orang tua mengetahui kalau anak mereka sedang sakit jadi orang tua mengetahui bukan dari orang tua santri lain yang ketika mengetahui itu walau mungkin tujuan guru baik agar tidak membuat orang tua khawatir tapi setidaknya kondisi psikologi anak yang butuh dukungan moril dari orang tua mereka”.

Para walimurid merasakan peran dari guru pesantren terkait tentang perkembangan anaknya secara keilmuan maupun tingkah laku, serta orang tua berhak mengetahui kabar dan kondisi kesehatan anaknya walaupun dipesantren tersedia klinik kesehatan untuk berobat, serta setiap pesantren memiliki kebijakan tersendiri untuk orang tua bisa menjenguk anaknya, ada yang sepekan sekali, sebulan sekali. Hal tersebut untuk dimaksud untuk menguatkan mental anak agar lebih tangguh dan tidak memiliki sifat manja yang berlebihan.

Dalam Buku *Mudiruna* (Pimpinan Pesantrenku atau Kyaiku) K.H. Abdul Mubin, LC yang dikutip oleh Saiful Falah menjelaskan esensi dari pengabdian terhadap agama Islam “Hidup adalah pinjaman dari Sang Maha Kuasa. Suatu saat hidup itu akan diambil kembali. Mati. Lantas apa yang akan dibawa setelah kita kembali. Amal. Pengabdian adalah ladang bagi siapa saja untuk menanam amal”⁸.

Suasana untuk produktif-pun terbentuk dengan adanya sistem pesantren dan semangat santri yang haus ilmu dan arahan dari guru pesantren, dan ada evaluasi setiap pekan dan bulan, serta lantunan nasehat hikmah dari kyai ketika memberikan arahan ataupun teguran kepada dewan *asatidz* baik dalam bentuk *tausyiah* saat pengajian, maupun momentum rapat dan peringatan hari besar islam.

Beban kerja yang di amanahkan untuk guru pesantren terkadang beberapa lembaga pesantren tidak tertulis secara langsung dalam bentuk (*Standar Operasional Prosedur*) SOP, hanya diamanatkan dalam bentuk tanggung jawab

⁸ Saiful Falah, *Mudiruna (Perjalanan Menggapai Impian)* (Bogor: Santrinulis Publishing, 2022), 66.

moral secara utuh dalam membina para santri, Sehingga Pergantian guru pesantren sering terjadi di beberapa lembaga dan tidak hanya di pesantren pergantian keluar masuknya guru dialami oleh lembaga pendidikan sekolah umum juga.

Produktifitas dari guru pesantren memang terbentuk dari beban kerja yang tidak sedikit dan memang 24 jam diupayakan untuk berada di pesantren layaknya pengganti orangtua untuk para santri yang *mukim*. Untuk para guru yang mengajar memang diberikan keleluasaan untuk izin ketika ada keperluan diluar pesantren sehingga sesama guru pesantren saling mengisi kekosongan. Banyak beban kerja di pesantren diselesaikan dengan kebersamaan sesama guru, bahkan bisa juga diwakilkan ke para santri terlebih para *mudabbir* atau Pengurus atau Organisasi yang mirip dengan OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) di sekolah formal. Sehingga tugas guru pesantren bisa lebih ringan dan selalu terbantu.

Beban kerja yang dialami guru pesantren akan mewujudkan kepuasan kerja berupa perasaan bangga dan kagum melihat perkembangan para santri. Guru Pesantren akan merasakan kepuasan kerja yang sangat tinggi ketika melihat dan memperhatikan perkembangan para santri dari awal masuk sampai dia lulus pesantren, seperti contoh di pondok Tahfizd santri yang awal masuk belum lancar membaca qur'an, sampai bisa kemudian mereka lulus bisa hapal Al-Qur'an keseluruhan Al-Qur'an,

Seperti yang diutarakan *Ustazd Restu Ahmad Fauzi* guru Bahasa Indonesia yang mengajar di Pesantren Tahfizd Arriyadh Kelurahan Jatisari Kecamatan Jatisih pada hari sabtu tanggal 15 Februari 2025 beliau menyampaikan bahwa

“Melihat santri bisa mengikuti apa yang kita jelaskan adalah salah satu kepuasan terbesar bagi seorang guru atau pendidik. Ini menunjukkan bahwa kita telah berhasil menyampaikan pengetahuan dan keterampilan kepada mereka, dan mereka telah dapat memahami dan mengaplikasikannya. Selain itu merasakan kepuasan yang amat tinggi kepuasan tersebut juga dapat membuat kita merasa: 1. Bangga: Kita merasa bangga karena telah berhasil membantu santri kita memahami dan menguasai materi yang kita ajarkan. 2. Puas: Kita merasa puas karena telah dapat membantu santri kita mencapai tujuan mereka. 3. Termotivasi: Kita merasa termotivasi untuk terus meningkatkan kualitas pengajaran kita dan membantu santri kita mencapai kesuksesan. 4. Memiliki tujuan: Kita merasa memiliki tujuan yang jelas, yaitu membantu santri kita mencapai kesuksesan dan menjadi versi terbaik dari diri mereka. Dengan demikian, kita dapat meningkatkan kepuasan kita sebagai guru atau pendidik, dan membantu santri kita mencapai kesuksesan dan menjadi versi terbaik dari diri mereka”.

Dari wawancara guru pesantren ditempat yang berberdapun merasakan kesenangan yang sama ketika melihat para santri yang mengembang kan dirinya, guru merasakan kepuasan tersendiri yang mungkin tidak dirasakan oleh orang-orang yang menekuni profesi lain. *Ustazd Fajar Islam Guru Tahfizd di Pesantren Tahfizd Qur'an Abbas Jatiasih* yang diwawancarai pada hari ahad 16 Februari 2025 beliau mengatakan “Tentu saja sangat bangga dan perasaannya yang sangat terharu, dikarenakan kita ini ternyata bisa melihat bahwa manusia itu berkembangnya gini loh, dari yang awal tidak bisa mengaji hingga bisa membaca Al Qur'an dengan lancar. Awal masuk dia (para santri) hafalan juz 3 setelah saya didik selama kurang

lebih setahun dia, sekarang sedang mempersiapkan tasminya, dan yang saya rasakan sangat begitu senang sudah hal yang pasti, dan rata rata hafalan santri ini juz 7 dan tentu saja yang paling utama pastikan karna ada suatu hal yang bisa saya benahi dari situ, diri saya ini jujur termasuk yang menghafal nya lama, tapi Alhamdulillah bisa kelar mondok hampir (dapat menghafal) 25 juz, dan dikarenakan ada hafalan yang paling memotivasi saya untuk terus mengajar santri, karena saya yakin semua orang pasti bisa membaca Al Qur'an, dan bisa memahaminya apabila ia membuka hatinya”.

Dari kedua wawancara tersebut menunjukkan bahwa hubungan batin guru pesantren dengan para santri sangatlah terjalin, intensitas pertemuan guru dengan para santri memberikan ikatan persahabatan dengan guru bahkan kekeluargaan atau disebut sebagai orangtua dalam ranah akademik, ketika santri dapat menggapai keberhasilan dalam belajar bahkan keberhasilan dalam menggapai cita-citanya kelak, guru yang mengedepankan kepuasan batin (*ruhiyah*) tentunya akan merasakan kepuasan kerja secara lahir dan batin.

Konflik dalam organisasi bisa menjadi positif jika dikelola dengan baik, namun akan merugikan jika dibiarkan tak terkendali. Karena konflik tidak bisa dihindari, kemampuan seorang pemimpin dalam mengelolanya menjadi kunci utama agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif⁹.

⁹ A Rusdiana, *Managemen Konflik*, 2 ed. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), 223.

Didunia Pesantren Santripun diajarkan untuk dibiasakan mengelola permasalahan yang dialami dengan lebih mandiri, dengan keterbatasan akan menimbulkan kreatifitas, terlebih para *asatizd* (guru-guru) dan para Kyai yang bukan hanya mengelola pesantren tapi terlibat juga dalam mengelola masyarakat yang mana dipercaya sebagai tokoh ditempat tinggalnya masing-masing untuk tujuan memberikan solusi yang *maslahat* (untuk kepentingan banyak orang) bukan kepentingan pribadi.

Pada aspek *managerial*, kinerja dan loyalitas guru dapat meningkat dan dapat pula menurun, tergantung sistem tersebut apakah sesuai dengan kemampuan guru dalam beradaptasi di lembaga masing-masing dan apakah lingkungan kerjanya meng-aplikasikan *public figure oriented* ataukah *system oriented*. Sebab jika lembaga pesantren menerapkan keduanya maka program yang berada dipesantren dapat dilaksanakan secara optimal dan para pengajar akan terbentuk loyalitas kerjanya, misal seperti pesantren gontor yang berada di Ponorogo Jawa Timur yang menerapkan *system oriented* dan *public figure oriented*. Sistem yang digunakan adalah sistem *modern boarding school* (sistem asrama dan setiap program dan bagian ada standar operasional yang harus dipatuhi serta ada penanggung jawab dalam setiap ranah dan jenjang) atau disebut dengan sistem kurikulum *kulliyatul muallimin al islamiyyah* (KMI), selain sistem *oriented*, gontor juga menerapkan *public figure oriented* dengan adanya pemimpin yang ditokohkan dan menjadi panutan yang disebut dengan TRIMURTI yang terdiri dari tiga tokoh pillar pendiri, yaitu K.H. Ahmad Sahal, K.H. Zainuddin Fannanie, dan K.H. Imam Zarkasyi. Sehingga para guru maupun santri terpacu untuk mengikuti sistem yang ada dan

mematuhi amanat dari pimpinan tertinggi, sehingga dengan perpaduan dua sistem ini, membuat para guru dan santrinya berkembang dan bahkan pesantren tersebut selalu berkembang tidak akan lekang oleh zaman.

Perkembangan kualitas para guru tentunya diperhatikan oleh Pimpinan Pesantren ataupun Kyai, dengan karakter para Kyai guru-guru pesantrenpun mengembangkan kepribadiannya dengan cara meneladaninya, seperti yang diutarakan oleh Imam Abu Hanifah dalam kitab *Ta'lim Muta'alim* "Beliau saya kenal sebagai orang tua yang berwibawa, murah hati serta penyabar. Saya mengabdikan pada beliau Hammad Bin Abu Sulaiman, dan sayapun semakin berkembang"¹⁰.

Pada aspek tekanan administrasi, guru pesantren tidak terlalu dibebankan, kecuali untuk beberapa pesantren *modern*, dalam hal ini memang perencanaan pembelajaran bukanlah hal yang dianggap *urgen* oleh sebagian pesantren, namun pesantren menerapkan perencanaan pembelajaran dan metode pembelajaran tradisional dan konsisten, seperti metode pengajaran *sorogan* (individual santri mendatangi guru untuk diajarkan salah satu kitab), *halaqoh*, *bandongan* atau *pasaran* (metode klasikal atau mengaji secara berjamaah kepada guru). Namun metode tradisional tersebut banyak dikatakan berhasil dikarenakan ketekukan para guru dan santri dalam melakukan kegiatan belajar mengajar.

Dari hasil observasi mayoritas dari pelajar di pesantren atau yayasan adalah para anak yatim, dhuafa, maupun fakir miskin serta terkendala membayar biaya

¹⁰ Burhanuddin Azzarnuji, *Terjemah Kitab Ta'alim Muta'alim* (Rembang: Manba'ul Huda, 2023), 40.

sekolah atau SPP (Sumbangan Pembinaan Pendidikan), khususnya pesantren yang berbasis panti asuhan (biaya pendidikan gratis) beberapa lembaga tersebut di Jatiasih diantaranya Yayasan Yatim Piatu Nurul Ihsan Jatiluhur, Yayasan Yatim Piatu Nurul Qur'an Jatiluhur, Yayasan Pendidikan Islam & Panti Asuhan Al - Hidayah (Yatim, Piatu, & Duafa) Pondok Gede. Sehingga pendapatan biaya pesantren tidak selalu stabil dan perlu dukungan dari berbagai pihak (donatur). Tidak seperti sekolah elit pada umumnya, yang mana kebanyakan sekolah tersebut hanya sebagian kecil diperuntukan untuk pelajar dengan kemampuan finansial menengah kebawah. Dalam *Hadist Qudsi* yang tercantum di Kitab *Wasiyyatul Musthofa* disebutkan "*Hai Jibril, lebarkanlah neraka untuk orang yang membuat anak yatim itu menangis, dan luaskanlah surga kepada orang-orang yang menghiburnya*"¹¹. Serta dalam Kitab *Lubabul Hadist* dijelaskan Nabi bersabda: "*Sesungguhnya di dalam surga terdapat rumah yang disebut "darul faroḥ" (rumah kebahagiaan), tidaklah memasukinya kecuali orang yang memberikan kebahagiaan kepada anak-anak kecil*"¹²." Dengan adanya Pesantren anak-anak atau santri diharapkan memperoleh kebahagiaan dengan cara melatih diri untuk menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan kebenaran, konotasi bahwa pesantren adalah penjara tidaklah tepat, pondok pesantren adalah tempat yang bebas untuk mempraktikkan kebaikan dan ilmu yang bermanfaat, sebab kebebasan sebenarnya adalah jika kebenaran dan

¹¹ Abdul Wahhab Asy-Sya'roni, *Terjemah Wasiyyatul Musthofa* (Rembang: Manbaul Huda, 2022), 63.

¹² Jalaluddin bin Kamaluddin As-Suyuthi, *Terjemah Lubabul Hadist* (Rembang: Manbaul Huda, 2022), 154.

kebaikan dijunjung setinggi-tingginya sehingga hak dan kewajiban setiap *insan* dapat terpenuhi dengan berjalan harmoni.

Dengan tujuan yang mulia dan mengutamakan hal yang lebih *masalah* yakni terbentuknya lembaga pendidikan yang merakyat untuk kalangan menengah kebawah, sehingga dengan *masalah* tersebut, pendidikan berkualitas terutama agama bisa juga dimiliki masyarakat menengah kebawah, ironinya sekolah elit walaupun secara materi mereka berkualitas tapi mereka tidak bisa melakukan pendidikan yang merata untuk semua kalangan. Dengan adanya lembaga pesantren para guru pesantren adalah pahlawan yang berjiwa besar yang menyelamatkan masyarakat menengah kebawah untuk bisa mewujudkan cita-cita mereka sehingga banyak anak-anak yang bisa meningkatkan kualitas keagamaan dan kehidupan untuk keluarganya dengan adanya guru pesantren yang menjunjung tinggi *masalah* orang banyak dibandingkan kebutuhan pribadi dan dari tulisan ini juga diharapkan banyak kalangan, seperti pemerintah, organisasi, pengusaha serta masyarakat untuk sadar terhadap pengembangan baik lingkungan pesantren maupun kesejahteraan guru pesantren.

Pada konteks pesantren, tantangan-tantangan tertentu dapat memengaruhi lingkungan kerja dan loyalitas guru. Beberapa pesantren mungkin menghadapi keterbatasan sumber daya, struktur organisasi yang kurang mendukung, atau kurangnya perhatian terhadap kesejahteraan guru. Hal ini dapat berdampak pada tingkat kepuasan kerja guru yang berpotensi memengaruhi kualitas pendidikan di pesantren namun hal tersebut banyak yang bisa dilalui oleh mayoritas pesantren,

sehingga banyak pesantren yang mampu bertahan sampai puluhan bahkan ratusan tahun karena dibentuk dan dijaga oleh semangat juang yang tinggi untuk kemajuan dakwah islam, peradaban masyarakat yang madani serta negara yang aman dan damai sentosa.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tergerak dan tertarik untuk melakukan tugas penelitian dengan judul: **“Hubungan Persepsi Guru Pesantren Terhadap Lingkungan Kerja dan Loyalitas Dengan Kepuasan Kerja Guru Pesantren Se-Kecamatan Jatiasih Kota Bekasi”**.

B. Identifikasi Masalah

Dari beragam Permasalahan diatas penulis mengetahui permasalahan apa yang terjadi dan dialami oleh guru pesantren diantaranya:

1. Masih Belum Optimalnya Kepuasan Kerja Guru: Kesejahteraan guru pesantren masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal gaji, tunjangan, dan fasilitas.
2. Beban kerja guru pesantren cukup besar karena mencakup pengajaran, pembinaan, dan pengawasan santri sepanjang waktu serta berkomunikasi dengan walisantri, sebagai bentuk melatih diri bersifat amanah.
3. Beberapa pesantren di Kecamatan Jatiasih masih memiliki keterbatasan fasilitas, baik dalam sarana belajar maupun tempat tinggal guru tidak terlalu mewah namun untuk bisa menetap dan untuk makan sehari-hari walaupun bersama santri pasti ada dan terjamin.

4. Loyalitas guru pesantren masih bisa dimaksimalkan lebih baik lagi, walaupun didorong oleh semangat pengabdian, untuk faktor ekonomi dapat dihadapi dan dilalui para guru.
5. Guru pesantren terlatih untuk menghadapi tekanan mental dan emosional karena tanggung jawab moral yang besar terhadap santri.
6. Dukungan dari berbagai pihak masih diperlukan untuk pengembangan pesantren dan peningkatan kesejahteraan guru.
7. Pergantian guru pesantren cukup sering terjadi karena sistem kerja ataupun permasalahan lainnya dalam beradaptasi terutama perbedaan tentang sudut pandang arti konsep pengabdian.
8. Struktur organisasi di beberapa pesantren masih perlu diperkuat agar tugas dan peran guru lebih tertata khususnya di pesantren non formal (*salafi*).
9. Metode pembelajaran pesantren perlu mendapat lebih banyak pengakuan dalam sistem pendidikan nasional.
10. Keberlanjutan pesantren bergantung pada stabilitas pendanaan, regenerasi guru, dan pengembangan lembaga.

C. Pembatasan Masalah

Setelah menjabarkan macam-macam identifikasi masalah dari berbagai macam permasalahan yang ditemukan, peneliti menentukan fokus penelitian yang di cantumkan pada rumusan masalah, hal tersebut bertujuan agar penelitian tidak terlalu melebar serta dapat dilakukan secara maksimal untuk membahas tema penelitian yang menjadi *highlight* dari berbagai macam masalah yang didapati yaitu belum maksimalnya atau meratanya kepuasan kerja guru pesantren khususnya taraf

kesejahteraannya dibawah rata-rata untuk pesantren yang masih berkembang. serta peneliti ingin mengetahui “HUBUNGAN PERSEPSI GURU PESANTREN TERHADAP LINGKUNGAN KERJA DAN LOYALITAS DENGAN KEPUASAN KERJA GURU PESANTREN SEKECAMATAN JATIASIH KOTA BEKASI”.

D. Rumusan Masalah

Berlandaskan dari pembatasan masalah diatas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara persepsi Guru terhadap lingkungan kerja dengan kepuasan kerja Guru di Pesantren Se-Kecamatan Jatiasih Kota Bekasi?
2. Apakah terdapat hubungan antara loyalitas Guru dengan kepuasan kerja Guru di Pesantren Se-Kecamatan Jatiasih Kota Bekasi?
3. Apakah terdapat hubungan antara persepsi guru terhadap lingkungan kerja dan loyalitas secara bersama-sama dengan kepuasan kerja Guru?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk menganalisis dan mengetahui Hubungan Persepsi Guru Pesantren Terhadap Lingkungan Kerja dan Loyalitas Dengan Kepuasan Kerja Guru Pesantren Se-Kecamatan Jatiasih Kota Bekasi, Sedangkan secara khusus, penelitian ini memiliki tujuan khusus diantaranya:

1. Mengetahui hubungan antara persepsi Guru terhadap lingkungan kerja dengan kepuasan kerja Guru di Pesantren Se-Kecamatan Jatiasih Kota Bekasi.
2. Mengetahui hubungan antara loyalitas Guru dengan kepuasan kerja Guru di Pesantren Se-Kecamatan Jatiasih Kota Bekasi.
3. Mengetahui hubungan antara persepsi guru terhadap lingkungan kerja dan loyalitas secara bersama-sama dengan kepuasan kerja Guru.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen pendidikan Islam, khususnya terkait dengan kepuasan kerja guru di pesantren.

1. Manfaat Teoretik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan kerja guru di pesantren dan bagaimana manajemen pendidikan Islam dapat mengelola faktor-faktor tersebut untuk meningkatkan kualitas pengajaran.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan inspirasi serta informasi praktis bagi pihak-pihak terkait diantaranya:

a. Pesantren atau Lembaga Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan faktor-faktor yang mempengaruhi loyalitas dan kepuasan guru di berbagai pesantren, terutama dalam memfasilitasi lingkungan kerja yang mendukung dan kondusif untuk dilaksanakannya proses belajar dan mengajar.

b. Pemimpin Pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dan acuan untuk meningkatkan kemampuan dan strategi *managerial* pimpinan pesantren untuk mengatur dan menyediakan lingkungan kerja yang mendukung dan meningkatkan kepuasan kerja dan loyalitas guru

c. Guru

Diharapkan dengan adanya penelitian ini loyalitas para guru meningkat, dan kepuasan kerja serta lingkungan kerja yang dirasakan oleh guru dapat diatasi, serta guru pesantren menjadi teladan dan inspirasi untuk guru lainnya dalam menyikapi problematika yang guru hadapi sehari-hari.

d. Peneliti Selanjutnya

Bagi Peneliti selanjutnya diharapkan bisa menjadi informasi dan inspirasi untuk membahas tema penelitian terbaru yang tentunya bisa menjawab problematika pendidikan secara umum, khususnya bidang ilmu *management* pendidikan islam.